

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.<sup>1</sup> Bahasa adalah suatu proses interaksi antar-manusia dimana dalam hal ini bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan, perasaan, dan pikiran antara satu manusia dengan manusia lain. Agar proses interaksi antara penerima dan penyampai (penutur dan mitra tutur) pesan dapat terlaksana dengan baik maka seorang bahasawan hendaknya dapat memahami sebuah bahasa bukan hanya dari bahasanya saja, melainkan juga dari segi luar bahasa seperti makna, konteks, pemakaian tanda baca situasi penuturannya dan lain sebagainya.

Pragmatik erat kaitannya dengan bahasa, hal ini dilandasi dengan kesadaran para linguis bahwa upaya untuk mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*) yang meliputi 1ragma-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tuturan, waktu dan tempat.<sup>2</sup>

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik dimana pragmatik mengkaji bahasa bukan hanya dari dalam, namun juga dari luar bahasa. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan, bagaimana pemakaian

---

<sup>1</sup>Moh. Hafid effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 49

<sup>2</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 5.

tanda dalam bahasa atau siapa yang menjadi penutur dan lawan tutur dari para pelaku bahasa, karena dalam ilmu pragmatik jika beda penutur maka makna yang terkandung dalam suatu ujaranpun akan berbeda. Bila pemikiran-pemikiranpragmatik disintesisikan, pada prinsipnya pragmatik mencakup tiga kata kunci, yaitu studi, maksud dan tuturan. “Studi” mengacu kajian atau cabang linguist. “Maksud” mengacu pada yang dimauai penutur dalam tuturannya. “Tuturan” mengacu pada satua bahasa datas kalimat yang mmpresentasikan tidak tutur, mempresetasikan tindak direktif dan makna.<sup>3</sup>

“Makna” dalam ilmu pragmatik memiliki pokok kajian tersendiri yang disebut implikatur. Implikatur merupakan suatu bentuk implikasi makna yang tersirat dalam suatu tututanyang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan oleh penutur. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau mitra tutur.<sup>4</sup>

Implikatur merupakan kajian yang dimana membahas mengenai pesan atau maksud yang terselubung atau tersirat didalam sebuah percakapan, artinya seorang penutur tidak serta merta mengatakan secara langsung maksud hati atau pikiran yang ia ingin ungkapkan. Dengan kata lain dapat kita pahami bahwa implikatur merupakan sebuah ungkapan tidak langsung dari seorang penutur, sedang pada mitra tutur dan diharapkan mitra tutur dapat memahami maksud dari pesan tersirat yang disampaikan oleh penutur.

Kajian implikatur bagi menjadi dua jenis, yakni implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur non konvensional ini bisa kita

---

<sup>3</sup> Suhartono, *Pragmatik Konteks Indonesia* (Gresik: Graniti Anggota IKAPI, 217), 10

<sup>4</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila , 2018), 45.

kenal juga dengan implikatur konversasional (implikatur percakapan), yakni sesuatu yang performatif tidak langsung dalam sebuah percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari piranti percakapan. Sedang implikatur non konvensional adalah implikasi Pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan.

Jadi implikatur konvensional ini merupakan jenis tuturan yang maknanya sudah jelas tersurat dalam sebuah percakapan antara penutur dan lawan tutur dan tidak ada makna yang terselubung dalam sebuah percakapan tersebut, dan berbanding terbalik dengan implikatur non-konvensional dimana implikatur non-konvensional merupakan bentuk implikasi pragmatik yang tersirat atau mengandung isi dan makna yang terselubung dalam suatu percakapan dan kedua bentuk implikatur ini pastinya ada dalam sebuah karya sastra.

Percakapan pasti mengandung maksud atau makna didalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat. Makna makna tersebut diharapkan dapat dipahami baik oleh penutur dan mitra tutur sehingga interaksi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Karena banyak percakapan yang kadang diimplikasikan oleh seorang penutur dengan berbagai alasan seperti menjaga perasaan mitra tutur dan lain sebagainya. Dalam sebuah karya sastra yang berupa novel sekalipun banyak kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang diimplikasikan oleh seorang penutur. Seperti seorang penutur melontarkan kalimat perintah, namun sebenarnya si penutur tidak serta-merta benar-benar memerintahkan sesuatu melainkan memiliki makna melarang dan lain sebagainya.

Sastra sendiri merupakan sebuah karya yang ditulis dan diungkapkan oleh pengalaman manusia yang bersumber dari realita kehidupan dan disajikan secara imajinatif dengan menggunakan kata-kata yang indah dan menyentuh hati pembaca. Sastra dibedakan menjadi tiga yakni puisi, prosa dan drama. Prosa adalah bentuk sastra yang sangat digemari.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa yang ditulis menggunakan kata-kata yang indah dan bersifat mengajak dan memberikan kesan ketertarikan kepada pembaca serta menawarkan kesan dan pesan tersendiri yang terkandung di dalamnya baik pesan moral, pendidikan dan lain sebagainya yang di dalamnya merupakan pengimajinasian dari seorang penulis novel<sup>5</sup>. Sebuah novel biasanya tidak akan lepas dari pengalaman pengalaman kehidupan nyata yang dibumbui, yang di dalamnya biasanya bersifat estetik dari kehidupan seseorang. Seperti novel dengan judul hati yang terpasung. Dimana dalam novel ini mengisahkan sesuatu yang sering terjadi di kalangan pesantren dan santri-santri khususnya.

Novel dengan judul Hati yang Terpasung ini dikarang oleh seorang penulis asal Camplong Sampan Madurayaitu Afif Zain Alhaytami yang notabene beliau adalah seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan kepesantrenan. Novel yang bergendre islami ini sarat mengandung pesan di dalamnya dimana memang harus adanya sebuah keikhlasan atas takdir yang telah Allah SWT gariskan kepada hambanya. Karena Allah tau yang hambanya butuhkan tidak hanya yang hambanya inginkan baik itu rezeki, pendidikan maupun jodoh.

---

<sup>5</sup>Hana Firya Putri arimbi, (Implikatur dalam novel sebel tapi suka karya ritz maroon), ( Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Dan Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia.

Peneliti memilih judul diatas karena peneliti menemukan sekilas adanya kata atau kalimat dalam novel tersebut yang mengandung implikatur. Kutipan dalam novel tersebut seperti ketika nisa salah satu tokoh pendukung dalam novel tersebut bertanya kepada Najwa “*apakah Najwa lagi kasmaran?*” dan Najwa tokoh utama dalam novel tersebut hanya menjawab “*hemm . belum saatnya aku ceritakan sama kamu heheh*”.<sup>6</sup> Kutipan tersebut termasuk pada kajian implikatur dalam jenis implikatur non-konvensional permintaan maaf. Sebenarnya terdapat makna yang terselubung dalam kutipan novel tersebut, dimana pada saat itu konteksnya seorang Najwa meminta maaf kepada Nisa karena ia tidak bisa mengatakan semuanya kepada Nisa bahwa sebenarnya ia sedang memikirkan seorang gus putra dari seorang Kiai yang secara diam-diam ia kagumi, dan dari hal tersebut bisa kita pahami bahwa ada perasaan suka yang sedang Najwa rasakan namun ia tidak berterus terang mengatakan iya kepada temannya, Najwa hanya mengatakan bahwa belum saatnya ia menceritakan semuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamluatul Karomah (Juni 2021) pada novel *OTW Nikah* karya Asma Nadia memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti implikatur dalam sebuah novel. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, Mamluatul mukarromah hanya meneliti tentang implikatur percakapan saja tanpa menyinggung mengenai bentuk implikatur konvensional didalamnya. Peneliti menganggap penelitian diatas kurang detail dan menyeluruh karena tidak menyinggung semua unsur dari implikatur. Maka penelitian yang akan dilakukan peneliti ini

---

<sup>6</sup>Afif Zain Alhaytami, *Hati yang terpasung* (Malang: Qalam Press, 2017), 18

penting karena penelitian ini akan membahas implikatur secara keseluruhan secara lebih dalam dan lebih detail dengan fokus penelitian yang lebih lengkap.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik memilih judul penelitian “Implikatur dalam novel *Hati yang Terpasung* karya Afif Zain Alhaytami” karena dalam novel ini mengandung implikatur baik implikatur konvensional maupun implikatur non konvensional yang patut diteliti lebih dalam.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti menfokuskan pada dua masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implikatur konvensional dalam novel *Hati yang Terpasung*?
2. Bagaimana bentuk dan makna implikatur non-konvensional dalam novel *Hati yang terpasung*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk implikatur konvensional dalam novel *Hati yang terpasung*.
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna implikatur non-konvensional dalam novel *Hati yang terpasung*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis:

Dari penelitian ini dapat menambah wawasan, menambah ilmu terkhusus ilmu kebahasaan yakni pragmatik yang mengkaji tentang implikatur konvensional dan non-konvensional

2. Secara praktis:

- a. Bagi peneliti lanjutan: penelitian ini diharapkan bisa dijadikan saah satu rujukan.untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan penelitian ini.
- b. Bagi pegiat sastra: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dalam mendalami bidang linguistic pragmatik

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terkait masalah-masalah yang dibahas dalam proposal penelitian ini, maka peneliti membuat definisi istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik merupakan bidang kajian ilmu bahasa yang mengkaji bahasa bukan hanya terfokus dari dalam bahasa namun juga dari luar bahasa seperti pemakaian tanda, konteks, ujaran, tuturan dan lain sebagainya.
2. Implikatur merupakan kajian ilmu pragmatik yang membahas mengenai makna yang tersirat dari sebuah tuturan, baik lisan maupun tulisan. Atau suatu bidang ilmu kebahasaan yang memberikan penjelasan mengenai cara memaknai sesuatu lebih dari sekedar apa yang diujarkan penutur.
3. Novel merupakan sebuah karya sastra yang ditulis menggunakan kata yang indah dan bersifat mengajak dan memberikan kesan ketertarikan kepada

pembaca serta menawarkan kesan dan pesan tersendiri yang terkandung didalamnya, baik pesan moral, pendidikan dan lain sebagainya yang dimana merupakan pengimajinasian dari seorang penulis novel.

Berdasarkan definisi diatas maka penulis bermaksud meneliti atau mencari data-data terkait implikatur dalam sebuah karya sastra yaitu novel yang berjudul *Hati yang Terpasung* karya Afif Zain Alhaytami.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama yaitu Skripsi karya Karomah (2021) yang berjudul “*Implikatur percakapan dalam novel OTW Nikah karya Asma Nadia.*” Hasil dalam penelitian ini yakni terdapat 43 kutipan yang termasuk dalam bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas atau meneliti implikatur dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitiannya, pada karya tulis tersebut penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada implikatur non-konvensional atau sering dikenal dengan implikatur percakapan saja sedang peneliti meneliti keseluruhan jenis implikatur.<sup>7</sup>

Penelitian kedua Skripsi karya Hotimah (2020) yang berjudul “*Implikatur Non-konvensional Dalam Film Rudy Habibie Karya Sutradara Hanung Bramantyo*”. Hasil dalam penelitian ini yakni ditemukan 25 bentuk implikatur non-konvensional dalam film tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas

---

<sup>7</sup>Mamluatul Mukarromah, (Implikatur Percakapan Dalam Novel OtW Nikah Karya Asma Nadia), (Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institute Agama Islam Negri Madura, 2021)

atau meneliti implikatur. Sedang perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitiannya, pada karya tulis tersebut penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada implikatur non-konvensional atau sering dikenal dengan implikatur percakapan selain itu objek penelitian dalam skripsi ini menggunakan sebuah film sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni menggunakan novel sebagai objek kajiannya.<sup>8</sup>

Penelitian ketiga Jurnal Mustami, dkk. (2022) yang berjudul "*Implikatur Pada Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika*". Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat dua jenis implikatur dalam novel tersebut yaitu implikatur konvensional dalam wujud kalimat berita, kalimat pertanyaan dan kalimat seru, dan implikatur non-konvensional yang berwujud kalimat berita, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat seru. Persamaan karya tulis ilmiah ini dengan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji atau meneliti implikatur secara keseluruhan. Dan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Dalam jurnal ini peneliti meneliti implikatur yang fokusnya terletak pada jenis dan wujudnya saja, sedang penelitian yang dikerjakan peneliti memfokuskan pada jenis implikatur dan makna yang terkandung dalam suatu percakapan yang ada pada novel.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hosnul Hotimah, (Implikatur Non-Konvensional Dalam Film Rudy Habibie Karya Sutradara Hanung Bramantyo), (Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institute Agama Islam Negeri Madura, 2020)

<sup>9</sup> Heni Mustami, Nor Cahaya, Dewi Alfianti, *Implikatur Pada Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika*. LOCANA Vol. 5 No. 1 (2022)

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kajian Teoritis tentang Pragmatik

#### a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik berasal dari “pragmatic”. Pragmatik merupakan cabang kajian Lingistik terbaru yang merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Para pakar mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi –situasi ujar (*speech situation*).<sup>10</sup>

Berikut 4 ciri-ciri atau karakteristik ilmu pragmatik:

1. Berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat;
2. Berkaitan dengan siapa penutur dan mitra tutur;
3. Berkaitan dengan latar budaya pengguna bahasa;
4. Wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, oleh masyarakat itu sehingga dikenali betul latar dari kelompok itu.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebut diatas, maka pragmatik merupakan cabang kajian ilmu pragmatik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaannya. Wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu dan mitra tutur mencoba menangkap maksud tuturan yang disampaikan penutur<sup>11</sup>.

Jadi dari keterangan beberapa pakar diatas dapat kita pahami bahwa pragmatik merupakan cabang kajian ilmu linguistik yang memiliki cakupan lebih luas, yakni pragmatik mengkaji bahasa baik dari dalam

<sup>10</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila , 2018), 3

<sup>11</sup> Agus Yuliantoro, *analisis pragmatik* (Klaten: UNWIHDA Press, 2020),12

bahasa maupun dari luar bahasa itu sendiri, lebih dari pada itu pragmatik merupakan suatu ilmu yang mencoba menelaah pemahaman penuturan kebahasaan yang lebih luas lagi, yakni terkait dengan situasi kebahasaan, penutur bahasa, mitra bahasa, makna dalam bahasa dan lain-lain.

b. Kajian dalam Pragmatik

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna perbedaan keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara internal.<sup>12</sup>

Pragmatik dapat dikaji dari empat konsentrasi yaitu:

- 1) Kajian pragmatik, dipahami sebagai kajian dalam memadukan komponen tanda bunyi dan makna serta subsistemnya (fonologi, gramatika dan leksikon).
- 2) Kajian pragmatik ujaran (tema-tema), tema adalah ujaran yang pragma informasi tentang apa yang sedang dibicarakan, rema yang memberi informasi tentang tema; atau fokus-latar, fokus memberi informasi tentang unsur yang dianggap paling penting, dan latar yang memberi informasi darimana ujaran dilihat; atau fokus-kontras (memberi informasi unsur positif-negatif);
- 3) Kajian pragmatik wacana, melalui pemahaman wacana (konteks wacana) sebagai satuan terlengkap;

---

<sup>12</sup> Suryati, *PRAGMATIK*(Klaten, Jawatengah: Anggota IKAPI No.181/JTE, 2019), 50

#### 4) Kajian kesantunan dan ketakrifan.<sup>13</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik mengkaji tentang bahasa dan makna yang terkandung dalam bahasa itu sendiri. Dalam penerapannya pragmatik mengkaji sesuatu yang berkenaan dengan konteks ujar seseorang, situasi ujar, tuturan, wacana, penuturan atau kalimat-kalimat yang disampaikan dalam suatu proses interaksi.

#### c. Manfaat mempelajari Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu bidang ilmu yang mendasarkan pijakan analisisnya pada makna konteks. Konteks yang dimaksud ialah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah penuturan. Dari hal tersebut maka manfaat mempelajari pragmatik yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan.<sup>14</sup>

Dengan mengkaji pragmatik seseorang akan lebih mampu mengetahui seluk beluk bahasa, baik dari sisi internal bahasa maupun eksternal bahasa, karena dengan memahami atau mengkaji ilmu pragmatik seseorang akan mengetahui apa yang dimaksud situasi ujar, konteks ujar, makna dalam suatu percakapan secara lebih mendalam dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6-7

<sup>14</sup>Suryati, *PRAGMATIK*(Klaten, Jawa Tengah: Anggota IKAPI No.181/JTE, 2019), 53

## 2. Kajian Teoritis tentang Implikatur

### a. Pengertian Implikatur

Implikatur adalah salah satu istilah teknis dalam kajian pragmatik.<sup>15</sup> Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut.<sup>16</sup> Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian-bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.<sup>17</sup>

Sementara itu, ahli lain mengemukakan bahwa implikatur berasal dari bahasa Yunani, *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* dalam bahasa Inggris, yang artinya maksud, pengertian dan keterlibatan. Implikatur merupakan kajian pragmatik yang menelaah sesuatu yang mempunyai keterlibatan atau sesuatu yang tersimpan dalam suatu proses percakapan. dalam rangka memahami apa yang dimaksud oleh seorang penutur, lawan tutur haruslah selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.<sup>18</sup>

Jadi dapat kita pahami bahwa implikatur secara sederhana merupakan tambahan ujaran atau keinginan dari penutur yang terkadang dalam hal tersebut bersifat tersirat atau tidak tampak dalam suatu tuturan melainkan harus dikaji lebih dalam.

### b. Jenis-jenis Implikatur

---

<sup>15</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila 2018), 45.

<sup>16</sup> Kunjana Rahardi, *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ERLANGGA), 43.

<sup>17</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila 2018), 45.

<sup>18</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 63-64

Implikatur dibagi menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan non-konvensional. Kemudian, implikatur non-konvensional diistilahkan dengan implikatur konversasional atau performatif, yakni implikatur yang memiliki makna terselubung atau tidak langsung dalam sebuah tuturan.

- 1) Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna sebuah kata atau kalimat.
- 2) Implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan adalah suatu implikasi pragmatik yang tersirat didalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik yang didalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat suatu fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.<sup>19</sup>

Jadi implikatur secara keseluruhan dibagi menjadi dua yakni implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Implikatur konvensional merupakan suatu implikasi makna yang memang tersirat atau jelas ada dalam suatu percakapan, bisa dikatakan implikatur konvensional merupakan pengungkapan sesuatu secara langsung dari penutur pada lawan tutur. Sedang implikatur non-konvensional merupakan wujud pengimplikasian makna yang harus dicari terlebih dahulu, maksudnya ada makna yang tersirat atau terselubung dalam suatu tuturan dari seorang penutur pada mitra tutur. Dalam implikatur non-konvensional dibagi atas beberapa macam yaitu:

- c. Jenis-jenis implikatur non-konvensional berikut pengaplikasiannya

---

<sup>19</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila 2018),48.

**1) Implikatur memerintah**

Devi: *“Mau kemana?”*

Yati: *“Aku sakit perut”*

Devi: *“Orang sudah upacara”*

Yati: *“Duluan aja!”* (sambil pergi menuju WC)

**Penjelasan**

(konteks yang dituturkan oleh Devi ketika mengajak Yati untuk segera mengikuti upacara bendera, akan tetapi Yanti belum bisa mengikuti upacara dikarenakan perutnya sakit dan segera menuju WC. Devi menyuruh (memerintahkan Yati untuk segera ikut , karena upacara segera dimulai). Pada kutipan tersebut penutur menggunakan tuturan modus deklaratif untuk memerintahkan mitra tutur segera berangkat ke lapangan megikuti upacara.

**2) Implikatur meminta**

Manda: *“Bara, kelas kita masuk!”*

Bara: *“Guru mungkin masih di kantor, biar kita main dulu.”*

**Penjelasan**

(konteks: dituturkan ktika Manda mengajak Bara untuk segera masuk ke dalam kelas, karena bel sudah dibunyikan. Sementara Bara mengajak Manda untuk tetap bermain di luar kelas, karena diperkirakan guru masih berada di kantor dan tidak akan marah kepada mereka. Kutipan tersebut menggunakan tuturan meminta dengan tujuan agar mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan yang dimaksud yang terimplikasi dalam suatu tuturan.

### 3) Implikatur melarang

Guru: *"Ayo semuanya ke lapangan!"*

Wildan: *"Main voli, pak?"*

Guru: *"Ya, ya, ke sana"*

Ilham: *"Kok, diduduk"*

Wildan: *"Enggak pecah kok."*

Ilham: *"Duduklah, !duduklah! Pak Anang, lihat wildan"*

Guru: *"Sini, bolanya!"*

Wildan: *"Ya, maaf, Pak!"*

#### Penjelasan

(konteks dituturkan pada Ilham pada hari jumat kelas V.a kembali berolahraga. Pada hari itu siswa diajak bermain bola voli, bolanya diduduki Wildan tapi ilham melarang Wildan mendudukinya. Wildan membandel dan tetap duduk di atas bola, karena kesal ilham melarang ilham dengan tuturan kebalikannya sembari melapor kepada guru olahraga. Kutipan percakapan diatas, penutur menggunakan wujud tuturan direktif bermodus interogatif. Sesuai dengan konteks, tuturan tersebut tidaklah dimaksudkan penutur untuk menanyakan kenapa menduduki bola, tetapi penutur bermaksud melarang.

### 4) Implikatur untuk menegaskan

Amalia: *"Sarah, kamu suka daging kurban enggak?"*

Sarah: *"Kalau dikasih mau."*

Amalia: *"Kamu sukanya sapi apa kambing?"*

Sarah: *"Aku suka sapi, kalau sate kambing juga mau"*

### **Penjelasan**

(konteks: dituturkan ketika dilakukan proses penyembelihan hewan kurban, sedang Sarah dan Amalia berbincang-bincang perihal daging kurban sembari menunggu proses penyembelihan). Pada kutipan di atas tampak penutur menggunakan tuturan berwujud asertif menegaskan untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur mengenai keraguan terhadap kesukaannya kepada daging sapi atau daging kambing.

#### **5) Implikatur untuk mengemukakan pendapat**

Manda: *“Bara, kelas kita masuk!”*

Bara: *“Guru mungkin masih di kantor, biar kita main dulu.”*

Manda: *“Nanti dimarahin ibu.”*

Bara: *“Sebentar, kita masuk!”*

### **Penjelasan**

(konteks: dituturkan ketika Manda mengajak Bara untuk masuk kelas karena bel sudah dibunyikan, sementara Bara mengajak Manda untuk bermain karena guru masih di kantor dan tidak akan marah kepada mereka.) Dalam kutipan tersebut tampak ada dua kutipan yang bersifat asertif mengemukakan pendapat. Yakni Bara: guru mungkin masih di kantor, biar main dulu. Dan Manda: nanti dimarahin ibu. Kedua tuturan ini bersifat deklaratif.

#### **6) Implikatur mengeluh**

Gema: *“Upacara, nggak?”*

Miman: *“Topiku tinggal dirumah, aku takut.”*

Gema: *“Baris di belakang aja!”*

### **Penjelasan**

Konteks (dituturkan ketika upacara bendera, Miman Hamiman mengeluh dan tidak berani ikut upacara). Kutipan diatas tampak penutur menyampaikan tuturan bersifat asertif mengeluh. Tuturan asertif mengeluh tersebut disampaikan dengan modus deklaratif.

#### **7) Implikatur untuk melaporkan**

Bu Eva: *“Sarah nggak masuk lagi?”*

Tasya: *“Ke Jakarta, Bu.”*

Devi: *“Mungkin ke Bandung Bu, sebab katanya neneknya orang Bandung, Bu.”*

Bu Eva: *“Biasanya dia izin.”*

Tasya: *“Mungkin izin sama Bu Ana, Bu.”*

### **Penjelasan**

(konteks: dituturkan ketika para siswi menjawab pertanyaan dari Bu Eva (guru bahasa Indonesia). Pada kutipan tersebut tampak penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Implikasi tuturan asertif ini, penutur melaporkan mengenai kehadiran Sarah, yang tidak masuk sekolah. tuturan ini diutarakan untuk menjawab pertanyaan Bu Eva yang menanyakan kehadiran sarah.

#### **8) Impikatur untuk menyatakan terima kasih**

Ilham: *“Gik, pinjem pensilnya dong?”*

Yogi: *“Pensilku ini bagus sekali, tidak bisa dipinjam.”* (akan tetapi sesaat kemudian, yogi meminjamkan pensilnya kepada Ilham)

Ilham: *“Aduh gik, kamu baik sekali.”*

Yogi: *"Hati-hati ham makainya!"*

Ilham: *"Tenang, tenang aja!"*

### **Penjelasan**

(konteks: dituturkan ketika semua siswa sedang sibuk belajar dan mengerjakan penggalan masing-masing. Secara kebetulan pensil Ilham patah, dan Ilham mencari pinjaman dari temannya. Kebetulan Yogi memiliki pensil lain selain yang ia pakai. Yogi memberikan pinjaman kepada ilham dan akan hal itu ilham berterima kasih. Pada kutipan di atas menggunakan modus deklaratif untuk mengucapkan terima kasih.

### **9) Implikatur untuk mengucapkan selamat**

Nadia: *"Bagi-bagi kuenya dong!"*

Intan: *"Dikasih temen yang ultah."*

Nadia: *"Siapa yang ultah?"*

Intan: *"Teman kita yang cantik itu"* (maksudnya mita)

Nadia: *"Nanti saya ikut nyiram ya?"*

Mita: *"Nggak mau, nggak mau."*

### **Penjelasa**

Intan sedang maka kue ultah yang dikasih Mita , dan Nadia berucap siapa yang ultah, Nadia mau ikut menyiram yang ber-ultah (tampakya menyiram teman yang berulang tahu merupakan suatu tradisi yag sedang marak tetapi yang sedang berulang tahun tidak mau disiram). Pada kutipan di atas, meggunakan tuturan yang bermodus imperative untuk mengucapkan selamat.

### **10) Implikatur permintaan maaf**

Aminuddin: *“Yuk ke kantin”, (sambil merangkul wildan)*

Wildan: *“Aku gak punya uang”*

Amiuddin: *“Tenang aja, kamu tempura apa bakso?”*

Wildan: *“Aku bakso aja.”*

### **Penjelasan**

(konteks dituturkan pada jam istirahat, Aminuddin mengajak Wildan ke kantin sekolah. ternyata Wildan tidak mau dan seraya menunjukkan sikap meminta maaf, dengan alasan tidak punya uang. Tetapi Aminuddin mau menraktir wildan. Dari tuturan di atas pernyataan minta maaf dari penutur tidak dinyatakan secara langsung tapi tersirat dalam suatu konteks tuturan.

### **11) Implikatur untuk memuji**

Dini: *“Lek, gimana puasanya?”*

Molek: *“Molek nih, hebat.”*

Dini: *“Keci-kecil sudah cukup puasanya ya?”*

Molek: *“Puasamu gimana din?”*

Dini: *“Baru tiga hari”*

### **Penjelasan**

(konteks:para remaja sedang berkumpul setelah melaksanakan puasa dibulan ramadhan, dan Dini bertanya mengenai bagaimana puasa Molek, dan Molek menjawab bahwa ia hebat karena bisa puasa. Dini memuji Molek yang walaupun badannya kecil tapi bisa puasa penuh).

Pada kutipan di atas, penutur menyampaikan tuturan ekspresif memuji dengan modus deklaratif.<sup>20</sup>

### 3. Kajian Teoritis tentang Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk atau jenis karya sastra yang ditulis menggunakan kata kata yang indah dan bersifat mengajak dan memberikan kesan ketertarikan kepada pembaca serta menawarkan kesan dan pesan tersendiri yang terkandung didalamnya baik pesan moral, pendidikan dan lain sebagainya yang dimana merupakan pengimajinasian dari seorang penulis novel.

Karangan novel biasanya berisi tentang bahasa-bahasa lisan yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa tulisan. Bahasa tulisan yang berada dalam sebuah novel bervariasi. Ada yang berupa monolog, dialog, dan dapat pula berupa naratif, yaitu bahasa pengarang yang menggambarkan tentang latar, tokoh, perwatakan tokoh dan lain sebagainya<sup>21</sup>.

#### b. Sinopsis Novel *Hati yang Terpasung* karya Afif Zain Alhaytami

Ketika Najwa Aulia gadis lugu berumur 17 tahun hidup di sebuah Pesantren Al-Anwar berpapasan dengan sesosok pemuda tampan bernama Arfi Aunillah dengan kesederhanaannya ia berbelanja membeli kitab Tafsir, namun kegaguman kepada Arfi melanda batinnya hingga tertuang dalam kata cinta, namun falsafah cinta yang dipegangnya membuat dia merasa bersalah, ia semakin tak mengerti dengan perasaannya ketika Gus Arfi menyodorkan sebuah kitab tafsir sebagai bahan kajian untuknya. Namun

<sup>20</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila 2018), 50.

<sup>21</sup>Siti Solehah, Eva Nurmayani, (Implikatur Dalam Novel Dilanku Tahun 1990 Kaya Pidi Baiq), (Jurnal Elkatarie Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Vol. 3, No.2, (2020) : Oktober, 474-486

langkahnya menahan rasa itu bergejolak, cobaan dan tantangan hidup yang semestinya harus dijalani menyangkut sebuah rasa.

Najwa lulus seleksi beasiswa S-2, namun takdir berkata lain, dengan kehendak KH. Sidqi Husain, Arfi aunillah dinikahkan dengan Nadia Fahira salah satu sepupu dan sahabat terbaik Najwa, Najwa merasa bahwa tibalah saatnya rasa itu ia pasung hingga tak bergejolak. Lantas akankah najwa ikhlas menerima cobaan dan menyerahkan cintanya begitu saja? Atau memilih untuk memasung perasaannya untuk Gus Arfi? Temukan kisahnya dalam novel Hati Yang Terpasung.